

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Efektivitas, Efisiensi dan Produktivitas Pendidikan

#### 1. Efektivitas pendidikan

##### a. Pengertian efektivitas pendidikan

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Efektivitas institusi pendidikan terdiri atas dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personal lainnya, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakat, pengelolaan bidang khusus lainnya, yang hasil nyatanya merujuk pada hasil yang diharapkan, bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dan yang diharapkan.<sup>1</sup>

Efektivitas adalah kemampuan menghasilkan hasil yang diinginkan atau kemampuan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Ketika sesuatu dianggap efektif, itu berarti ia memiliki hasil yang diharapkan atau diharapkan, atau menghasilkan kesan yang mendalam dan jelas.<sup>2</sup>

Sondang p. Siagian memberikan definisi efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>3</sup>

Beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan adalah tingkat keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan.

---

<sup>1</sup>H. Sanusi Uwes & H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017, hlm. 228

<sup>2</sup><https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Effectiveness&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>, diakses tanggal 14-06-2019, pukul 9.50 wib

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Pt Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 24

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Presentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- 3) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

Sedangkan menurut Tim Penyusun Didaktik Metodik kurikulum IKIP Surabaya, bahwa demi ketepatan dan keobjektivan di dalam pengamatan dan penilaian terhadap proses belajar mengajar seorang guru, maka perlu digunakan sebuah daftar pertimbangan dan penilaian efektivitas mengajar yang berisi 10 kriteria efektivitas mengajar yang perlu diperhatikan oleh para pengajar yaitu sebagai berikut: <sup>5</sup>

- 1) Persiapan: seperti peralatan mengajar dan buku pegangan.
  - 2) Sikap, gaya dan suara mengajar.
  - 3) Perumusan tujuan intruksional.
  - 4) Bahan pelajaran.
  - 5) Penguasaan bahan pelajaran.
  - 6) Penguasaan situasi kelas.
  - 7) Pilihan dan pelaksanaan metode mengajar.
  - 8) Penggunaan alat-alat peraga pengajaran.
  - 9) Jalan pengajaran.
  - 10) Teknik evaluasi.
- b. Kajian efektivitas pendidikan

Kajian terhadap efektivitas suatu usaha yang panjang dan berkesinambungan seperti pendidikan, membawa kita pada pertanyaan apa yang menjadi indikator efektivitas pada setiap tahapannya. Indikator-indikator efektivitas pendidikan tersebut yaitu:<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Media Kencana, Jakarta, 2009, Cet I, hlm. 20.

<sup>5</sup> Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, CV. Rajawali, Jakarta, hlm.164-166.

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 84

- 1) Indikator *input*; indikator ini meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- 2) Indikator *process*; indikator proses meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik.
- 3) Indikator *ouput*; indikator ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.
- 4) Indikator *outcome*; indikator ini meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.

Pendidikan yang efektif akan terwujud jika didukung oleh komponen-komponen yang juga efektif. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sekolah, kepala sekolah, guru, dan murid yang efektif.<sup>7</sup>

Efektivitas sekolah merupakan ukuran terhadap taraf atau tingkat pencapaian tujuan sekolah. Semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan sekolah maka semakin efektif manajemen sekolah yang dilakukan. Dalam kajian total quality management (TQM), ukuran efektivitas manajemen dikaitkan dengan kepuasan pelanggan. Efektivitas sekolah melihat apakah pelanggan sekolah merasa puas terhadap layanan yang diberikan oleh sekolah.<sup>8</sup>

Efektivitas organisasi termasuk organisasai layanan masyarakat, seperti lembaga pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:<sup>9</sup>

- 1) Efektivitas keseluruhan, berhubungan dengan bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai semua sasarannya.

---

<sup>7</sup>Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*, Pustaka Insan Madani, yogyakarta, 2009, hlm. 8

<sup>8</sup>Cepi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 31

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 87

- 2) Kualitas, menyangkut jasa atau produk primer yang dihasilkan oleh organisasi.
- 3) Produktivitas, menyangkut volume produk atau jasa pokok yang dihasilkan organisasi. Produktivitas dapat diukur dari tiga tingkatan, yaitu tingkat individu, kelompok dan keseluruhan organisasi.
- 4) Kesiagaan, berhubungan dengan penilaian menyeluruh tentang kemungkinan bahwa organisasi mampu menyelesaikan suatu tugas khusus dengan baik jika diminta.
- 5) Efisiensi, mencerminkan perbandingan beberapa aspek prestasi unit terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut.
- 6) Laba atau penghasilan, berkaitan dengan penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan organisasi dilihat dari sudut pandang si pemilik.
- 7) Pertumbuhan, berkaitan dengan penambahan, seperti tenaga kerja, fasilitas, harta, penjualan, laba, bagian pasar, dan penemuan-penemuan baru. Pertumbuhan ini dilihat dari suatu perbandingan keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa lalu.
- 8) Pendayagunaan lingkungan, berkaitan dengan batas keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya, memperoleh sumber daya yang langka, dan berharga, yang diperlukan untuk efektivitas operasional. Hal ini dipandang dari rencana jangka panjang yang optimal bukan dalam rencana jangka pendek yang maksimal
- 9) Stabilitas, berkaitan dengan pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya sepanjang waktu, khususnya dalam periode-periode sulit.
- 10) Perputaran atau ke luar masuknya pekerja, menyangkut frekuensi atau jumlah pekerja yang ke luar atas permintaannya sendiri.
- 11) Semangat kerja, berkaitan dengan kecenderungan anggota organisasi berusaha lebih keras mencapai tujuan dan sasaran organisasi, termasuk perasaan terikat. Semangat kerja adalah gejala kelompok yang mengakibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan, dan perasaan memiliki (sense of belonging)

- 12) Motivasi, berkaitan dengan kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan dan bersedia atau rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.
- 13) Kepuasan, berkaitan dengan tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan atau pekerjaannya dalam organisasi.
- 14) Penerimaan tujuan organisasi, berkaitan dengan diterimanya tujuan oleh setiap pribadi atau unit-unit dalam organisasi karena mereka percaya bahwa tujuan tersebut benar dan layak.
- 15) Keluwesan dan adaptasi, berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk mengubah prosedur standar operasi jika lingkungan berubah, untuk mencegah kebakuan ransangan lingkungan.
- 16) Penilaian oleh pihak luar, menyangkut penilaian mengenai organisasi atau unit organisasi oleh mereka (individu atau organisasi) dalam lingkungan, yakni pihak dengan siapa organisasi ini berhubungan, kesetiaan, kepercayaan, dan kelompok, seperti pemasok, pelanggan, pemegang saham, para petugas, dan masyarakat umum.

c. Sekolah efektif

Aam komariyah cepi triatna mendefinisikan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sekolah efektif menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan. Abin menegaskan bahwa efektivitas sekolah pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai berupa *achievements* atau *observed outputs* dengan hasil yang diharapkan berupa *objectives*, *targets*, *intended outputs* sebagaimana telah ditetapkan<sup>10</sup>. Dapat dikatakan bahwa sekolah efektif merupakan sejauh mana hasil yang dicapai dilihat dari tujuan yang diharapkan atau lebih singkatnya yaitu kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan.

Sekolah yang efektif mempunyai standar indikator seperti yang digambarkan oleh sergio vanio, yaitu sekolah

---

<sup>10</sup>Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 2

yang jika murid-muridnya dinilai setiap tahun oleh pihak yang independen, maka skor penilaiannya selalu meningkat. Tandanya murid-murid di sekolah itu sangat antusias dalam belajar dan antusiasme itu tercermin dalam peningkatan presentase kehadiran. Guru juga sangat konsekuen dalam memberikan pekerjaan rumah (PR) dan konsisten dalam menilainya. Program dan jadwal ekstrakurikuler di sekolah pun mendapat tanggapan yang hangat dari orang tua dan masyarakat.<sup>11</sup>

Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Edmons memberikan lima karakteristik sekolah efektif, yaitu: (1) kepala sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat (2) harapan yang tinggi terhadap prestasi pelajar (3) menekankan pada keterampilan dasar (4) keteraturan dan atmosfer terkendali (5) seringnya penilaian terhadap prestasi pelajar<sup>13</sup>

Menurut departemen pendidikan nasional (Dediknas), sekolah dikatakan baik apabila memiliki delapan kriteria (1) siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes, dan tes fisik, (2) sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran, (3) iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar, (4) guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang memadai, (5) melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya, (6) jam belajar siswa umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan

---

<sup>11</sup>Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm. 8-9

<sup>12</sup>Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 2

<sup>13</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 180

kebutuhan belajar siswa, (7) proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa, dan (8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>14</sup> Sekolah efektif juga menunjukkan lingkungan kerja profesional dengan pengembangan staf, perencanaan kolaboratif (bekerja sama), pengajaran unggul dan rendahnya tingkat berhenti sekolah, iklim sekolah efektif juga membagi sasaran dan tingginya harapan terhadap pelajaran.<sup>15</sup>

Bursein, Lina, dan Capel menegaskan sekolah efektif mengandung dua dimensi yaitu kualitas dan ekuitas. Kualitas dimaksudkan sekolah dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik manakala ekuitas dimaksudkan sekolah dapat menampung peserta didik dari kalangan keluarga miskin. Seterusnya beliau mengatakan sekolah efektif adalah sekolah yang dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik yang tinggi berbanding dengan sekolah-sekolah yang lain. Manakala sekolah tidak efektif ialah sekolah yang pencapaian akademik peserta didiknya di bawah rata-rata pencapaian kebanyakan sekolah.<sup>16</sup>

Apapun kebijakan sekolah yang berfokus pada kepentingan jangka panjang dan perubahan sekolah dapat dipastikan bermuara kepada sekolah efektif, sekolah yang berhasil, atau sekolah unggul. Kebijakan pengembangan sekolah dapat menerapkan manajemen berbasis sekolah, manajemen peningkatan mutu atau manajemen kolaboratif sebagai pilihan kepala sekolah untuk mengarahkan perubahan sekolah yang diinginkan sesuai dengan sumber daya sekolah dan budaya sekolah. Di sini dipahami budaya sekolah adalah refleksi dari norma dan nilai dari warga sekolah.<sup>17</sup> Lebih dari itu, sekolah efektif sangat menghargai waktu dan akan memanfaatkannya ibarat mendayagunakan uang. Tentu saja sebagian besar waktu itu digunakan untuk

---

<sup>14</sup>Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 3

<sup>15</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, PT Rineka Cipta, jakarta, 2008, hlm. 180

<sup>16</sup>Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 3

<sup>17</sup>Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, PT Rineka Cipta, jakarta, 2008, hlm. 182

belajar. Guru-guru di sekolah yang efektif mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang bebas dari gangguan dan memberikan pekerjaan rumah dengan cara bertanggungjawab. Sekolah ini memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan tepat waktu.<sup>18</sup>

Hoy dan Ferguson mengatakan sekolah efektif sepatutnya menghasilkan dalam jumlah besar peserta didik cemerlang dalam ujian, menggunakan sumber daya secara cermat, dapat menyelesaikan dengan baik tantangan baik tantangan internal dan eksternal, dan menghasilkan kepuasan yang baik di dalam sekolah.<sup>19</sup>

Beberapa uraian tentang sekolah efektif di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sekolah efektif merupakan sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

## 2. Efisiensi pendidikan

Efisiensi merupakan aspek yang sangat penting dalam manajemen sekolah karena sekolah umumnya dihadapkan pada masalah kelangkaan sumber dana, dan secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan manajemen. Kalau efektivitas membandingkan antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien jika tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal.<sup>20</sup> Pemanfaatan sumber dana secara optimal terhadap tercapainya tujuan merupakan maksud dari efisiensi tersebut.

Darma mengemukakan bahwa efisiensi mengacu pada ukuran penggunaan sumber daya yang langka oleh organisasi. Efisiensi juga merupakan perbandingan antara input dan output,

---

<sup>18</sup>Marjohan, *School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2009, hlm. 9

<sup>19</sup>Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 3

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 88-89



tenaga dan hasil, perbelanjaan dan masukan, biaya, serta kesenangan yang dihasilkan.<sup>21</sup>

Efisiensi berkaitan dengan cara membuat sesuatu dengan benar, sedangkan efektivitas berkaitan dengan tujuan. Dengan kata lain, efektivitas adalah perbandingan antara rencana dan tujuan yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih ditekankan pada perbandingan input/ sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Efisien pendidikan merupakan cara mencapai tujuan pendidikan dengan memerhatikan tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga, dan sarana.<sup>22</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa Efisien merupakan pencapaian suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin.

### 3. Produktivitas pendidikan

#### a. Pengertian produktivitas pendidikan

Pengertian produktivitas senantiasa dikaitkan dengan nilai ekonomis suatu kegiatan yakni bagaimana mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan menggunakan sumber daya dan dana sekecil mungkin. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>23</sup>

Produktivitas merupakan perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (output) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (input). Produktivitas dapat dinyatakan secara kuantitas ataupun kualitas. Kuantitas output berupa jumlah lulusan dan kuantitas input berupa jumlah tenaga kerja dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya). Produktivitas dalam ukuran kualitas tidak dapat diukur dengan uang. Produktivitas ini digambarkan dari ketetapan menggunakan metode atau cara kerja dan cara serta alat yang tersedia sehingga volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia dan mendapat respons positif, bahkan pujian dari

---

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 89

<sup>22</sup>H. Sanusi Uwes & H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017, hlm. 229

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 93

orang lain atas hasil kerjanya. Kajian terhadap produktivitas secara lebih komprehensif adalah hasil yang banyak dan bermutu dari tiap-tiap fungsi atau peranan penyelenggaraan pendidikan.<sup>24</sup>

Konsep produktivitas erat hubungannya dengan efisiensi dan efektivitas. Efektivitas dan efisiensi yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dan jika efektivitas dan efisiensi rendah, maka diasumsikan telah terjadi kesalahan manajemen. Jika efektivitas tinggi tetapi efisiensi rendah dimungkinkan terjadi pemborosan (biaya tinggi), sementara bila efisiensi tinggi namun efektivitas rendah, berarti tidak tercapai sasaran atau terjadinya penyimpangan dari target.<sup>25</sup>

Thomas mengemukakan bahwa produktivitas pendidikan dapat ditinjau dari tiga dimensi sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Meninjau produktivitas sekolah dari segi keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan seberapa baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang berkepentingan.
- 2) Meninjau produktivitas dari segi keluaran perubahan perilaku, dengan melihat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik sebagai suatu gambaran dari prestasi akademik yang telah dicapainya dalam periode belajar tertentu di sekolah.
- 3) Melihat produktivitas sekolah dari keluaran ekonomis yang berkaitan dengan pembiayaan layanan pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup “harga” layanan yang diberikan (pengorbanan atau cost) dan “perolehan” (earning) yang ditimbulkan oleh layanan itu atau disebut peningkatan nilai balik”.

---

<sup>24</sup>H. Sanusi Uwes & H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017, hlm. 228

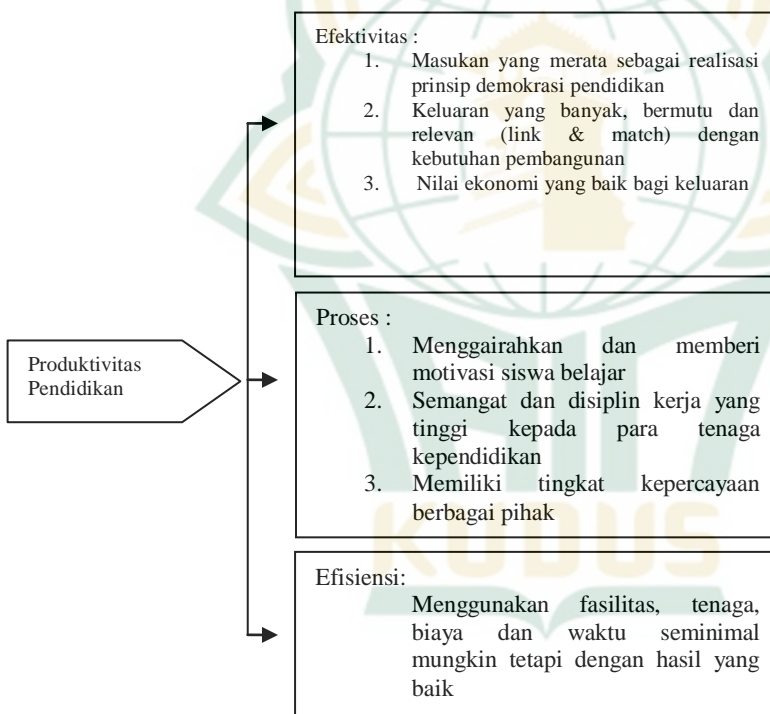
<sup>25</sup>Tri Atmadji Sutikno, *Indikator Produktivitas Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan*, Teknologi dan Kejuruan, Vol. 32, No. 1, Pebruari 2009, hlm. 111

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 93

b. Analisis produktivitas pendidikan

Pengukuran produktivitas pendidikan erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, yang sangat bergantung pada akurasi kerangka yang digunakan dalam analisis dan kualitas data. Dalam konteks ini, agaknya tidak perlu dipersoalkan bagaimana pengukuran peranan pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi sebab umumnya riset mengenai hal ini membuktikan bahwa peranan pendidikan tetap substansial dalam pertumbuhan ekonomi.

Bagan produktivitas pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>27</sup>



Untuk mengetahui Produktivitas pendidikan dapat dilakukan melalui analisis efektivitas biaya, analisis biaya

<sup>27</sup>Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm. 7

minimal (least-cost analisis), dan analisis manfaat (cost-utility analisis).<sup>28</sup>

#### 1) Analisis efektivitas biaya

Pada prinsipnya, fungsi produksi pendidikan sama dengan fungsi produksi lainnya, terutama yang dapat didasarkan pada relasi matematis untuk menjelaskan bagaimana sumber-sumber (*input*) dapat ditransformasikan menjadi *output*.

Sedikitnya terdapat lima indikator yang bisa digunakan dalam melakukan analisis efektivitas biaya, yaitu:

1. *Unit cost*; penggunaan unit cost dalam mengukur efektivitas biaya dipandang kurang akurat karena hanya mengukur biaya keseluruhan dibagi dengan jumlah peserta didik.
2. *Cycle cost*; *cycle cost* mengacu kepada jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh setiap peserta didik dalam satu tahun, dan melihat jumlah peserta didik yang lulus setiap tahunnya dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan.
3. *Attrition cost*; melihat efektivitas biaya berdasarkan seluruh biaya yang dikeluarkan dan kontribusinya terhadap keluaran.
4. *Cost per-unit dispersion*; analisis efektivitas biaya ini akan menghasilkan angka-angka yang mengandung dispersi (pemencaran), sehingga dispersi ini perlu juga diperhitungkan sebagai indikator efektivitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhitungkannya dari nilai rata-rata yang diperoleh pengukuran. Fluktuasi angka-angka di sekitar nilai rata-rata menggambarkan tingkat efektivitas.
5. *Cost per-unit achievement*; analisis efektivitas biaya ini berasumsi bahwa setiap biaya yang dikeluarkan mempunyai kontribusi pada peningkatan output maupun outcomes. Dalam hal ini kontrol terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi output maupun outcome sangat penting dilakukan untuk menjamin ketelitian pengukuran.

---

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 100

2) Analisis biaya minimal

Analisis biaya minimal berupaya mencari cara produksi yang paling murah untuk mencapai efektivitas, dengan menggunakan salah satu alternatif analisis atau mengkombinasikan alternatif-alternatif yang dapat digunakan. Analisis ini lebih menyoroti kemungkinan yang paling baik dalam melakukan analisis efektivitas biaya, dengan memperkecil risiko-risiko yang mungkin terjadi.

3) Analisis manfaat biaya

Analisis manfaat biaya dilakukan berdasarkan interpretasi subjektif. Dalam hal ini setiap pengeluaran sekolah diidentifikasi sumbangannya terhadap kepuasan kerja dan tingkat kepuasan tersebut dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

Produktivitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks dan sangat erat kaitannya satu sama lain. Depdikbud mengemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar manajemen pendidikan dan persekolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien yaitu:

- a) Faktor-faktor yang berhubungan dengan organisasi dan manajemen; yakni kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan faktor-faktor yang tidak langsung berhubungan dengan proses pendidikan tersebut, misalnya kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- b) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepala sekolah; meliputi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk kelancaran pendidikan atau sekolah, antara lain manajemen perkantoran, kepegawaian, keuangan, kurikulum dan pengajaran, sarana dan prasarana, perpustakaan, kesiswaan serta pengabdian kepada masyarakat, penelitian, dan koordinasi dengan kepala dinas, kepala bidang dan kepala sekolah lainnya.
- c) Faktor-faktor yang berhubungan dengan guru; meliputi tanggung jawab guru atas pekerjaan dalam melaksanakan tugas pengajaran serta usaha bimbingan bagi para peserta didik.
- d) Faktor-faktor yang berhubungan dengan anggaran pendidikan; meliputi usaha pendayagunaan anggaran, baik anggaran rutin maupun anggaran pembangunan

yang menunjang kelancaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

- e) Faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah; yang berhubungan dengan faktor-faktor eksternal, seperti letak geografis sekolah, serta agama, struktur, dan tingkat pendidikan masyarakat
- f) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengawasan pengendalian; terutama berkaitan dengan pengawasan melekat dari para pemimpin sebagai penunjang pengawasan fungsional yang merupakan tindakan efektif apabila dilaksanakan secara sistemik, sistematis dan berencana.
- g) Faktor-faktor yang berhubungan dengan disiplin nasional sebagai kunci keberhasilan dalam pengelolaan. Hakikat disiplin di sini tidak lain adlah kepatuhan terhadap norma yang disepakati di dalam suatu sistem, walaupun masih dimungkinkan adanya perubahan norma sebagian atau seluruhnya.

## **B. Model Pengelolaan Pendidikan Yang Efektif**

### **1. Pengertian pengelolaan pendidikan**

Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.<sup>29</sup> Inti dari tujuan dan manfaat manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mencapai dan meningkatkan efektifitas, efisiensi dan produktifitas kerja dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>30</sup>

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien<sup>31</sup>. Manajemen pendidikan mempunyai fungsi-fungsi

---

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 20

<sup>30</sup>Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm. 16

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 20

pokok manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktekkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan.<sup>32</sup>

Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan efisien menuntut dilaksanakannya keempat fungsi pokok manajemen secara terpadu dan terintegrasi dalam pengelolaan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan<sup>33</sup>.

## 2. Tujuan dan fungsi pengelolaan pendidikan

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), khususnya pada pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

Sedangkan fungsi pokok manajemen sekolah adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

### a. Perencanaan sekolah

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus member arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak

---

<sup>32</sup>Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*, Kaukaba, Yogyakarta, 2012, hlm.5

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 21

<sup>34</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 66

<sup>35</sup>Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 24

akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Makna perencanaan tidak bisa berdiri sendiri dan terbatas pada satu pengertian. Hal itu disebabkan beragamnya makna perencanaan dalam berbagai bidang ilmu. Berbagai makna perencanaan bergantung pada sudut pandang serta latar belakang yang mempengaruhi seseorang.<sup>36</sup>

b. Pelaksanaan manajemen sekolah

Pada ruang lingkup pelaksana, guru merupakan administrator. Guru wajib menjalankan aktivitas manajemen pendidikan seperti pengelolaan. Sehingga dalam hal ini guru merupakan manajer pendidikan di kelas yang dipimpinnya.

c. Pengawasan pendidikan di sekolah

Kegiatan penilaian kinerja yang mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Tujuan dari pengawasan adalah untuk menjamin kegiatan yang sedang dilaksanakan agar sesuai dengan tujuan. Selain itu memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan supaya menjadi masukan perbaikan di masa mendatang. Contoh evaluasi dalam manajemen pendidikan adalah melakukan evaluasi pembelajaran terhadap siswa, mengadakan jejak pendapat tentang sistem pendidikan yang ada di suatu lembaga pendidikan

d. Pembinaan sekolah

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

e. Sistem organisasi sekolah

Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Dalam suatu susunan atau struktur organisasi dapat dilihat bidang, tugas dan fungsi

---

<sup>36</sup>Sarbini, *Perencanaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 13



masing-masing kesatuan serta hubungan vertikal horizontal antara kesatuan-kesatuan tersebut.

Tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai, tanpa didukung oleh manajemen pendidikan yang efektif. Di sinilah peran penting manajemen dalam pendidikan. Adapun tujuan manajemen pendidikan menurut Husaini Usman diantaranya:<sup>37</sup>

- a. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna (PAKEMB)
  - b. Membentuk peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara
  - c. Tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien
  - d. Teratasinya masalah pendidikan
  - e. Meningkatnya citra positif pendidikan di sekolah karena persoalan utama penyebab kegagalan pendidikan adalah tidak efektifnya manajemen pendidikan.
3. Ruang lingkup pengelolaan pendidikan

Apabila tujuan manajemen sumber daya pendidikan adalah produktivitas, kualitas, efektivitas serta efisiensi dalam lembaga pendidikan, ruang lingkup pengelolaan sumber daya pendidikan di sekolah secara garis besar dapat dibagi ke dalam beberapa aspek manajemen pendidikan kontemporer, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Pengelolaan kurikulum

Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olah raga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 66

<sup>38</sup>H. A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 37

<sup>39</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 32

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.<sup>40</sup>

Pengelolaan kurikulum merupakan kegiatan pengelolaan kurikulum suatu sekolah. Kegiatan ini menyangkut dua aspek, yaitu berkaitan dengan tugas guru dan berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam manajemen kurikulum dikenal lima istilah, yaitu pengembangan kurikulum (*curriculum development*), perbaikan kurikulum (*curriculum improvement*), perencanaan kurikulum (*curriculum planning*), penerapan kurikulum (*curriculum implementation*), dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*)

b. Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan peserta didik secara sederhana adalah usaha pengaturan peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai lulus sekolah. Pengelolaan peserta didik meliputi beberapa bagian, yaitu analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik (pembagian kelas), pembinaan dan pengembangan peserta didik, pencatatan dan pelaporan, serta kelulusan dan alumni

c. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam membudayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.<sup>41</sup>

Sistem pendidikan dan pembelajaran pada masa kini dan masa akan datang semakin kompleks. Kompleksitas

---

<sup>40</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktik*, Alfabeta, Bandung, 2014, Hlm. 15

<sup>41</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktik*, Alfabeta, Bandung, 2014, Hlm. 142

menghendaki guru-guru perlu memiliki wawasan tentang cara mengelola kelas-kelasnya secara lebih efektif. Menurut hadari nawawi ada lima kunci sebagai komponen penting dalam sebuah kelas yang perlu dikelola dengan baik, yaitu: (a) kegiatan administrasi manajemen (b) kegiatan operatif manajemen kelas (c) penataan ruang kelas (d) pengelolaan perilaku siswa (e) strategi pembelajaran

d. Pengelolaan SDM

Pengelolaan SDM sebagai segenap proses penataan yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

e. Pengelolaan keuangan

Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula sekolah. Soal-soal yang menyangkut keuangan sekolah pada garis besarnya berkisar pada: uang sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan saran dan sebagainya.<sup>42</sup>

Pengelolaan keuangan adalah pengelolaan sumber daya yang diterima yang akan digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Proses pengelolaan keuangan di sekolah meliputi: perencanaan anggaran, strategi mencari sumber danasekolah, penggunaan keuangan sekolah, pengawasan dan evaluasi anggaran, dan pertanggungjawaban.

f. Pengelolaan sarana prasarana

Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, alat, media, meja, kursi, dan sebagainya. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak secara langsung menunjang proses pendidikan, seperti halaman, kebun sekolah, taman sekolah, jalan, dan lain lain.

Pengelolaan sarana prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai merencanakan kebutuhan,

---

<sup>42</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 131

pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisasian, dan penghapusan serta penataan secara tepat guna dan tepat sasaran.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar.<sup>43</sup>

g. Pengelolaan layanan khusus

Pengelolaan layanan khusus di sekolah pada dasarnya ditetapkan dan diorganisasikan untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus peserta didik. Pelayanan khusus di sekolah dilaksanakan untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah juga berusaha agar peserta didik senantiasa berada dalam keadaan baik dalam aspek jasmani maupun rohani.

Jenis-jenis layanan khusus yang disediakan sekolah adalah:

1) Bimbingan dan Konseling (BK);

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Menurut Imron, konseling adalah usaha yang secara langsung berkenaan dengan pemecahan masalah-masalah klien, sementara bimbingan lebih diaksentuasikan kepada bantuan terhadap klien. Konseling ditujukan terutama kepada individu yang bermasalah, sementara bimbingan ditujukan kepada semua individu baik yang bermasalah maupun yang tidak.

Tujuan dilakukannya bimbingan di sekolah, diantaranya:

---

<sup>43</sup>Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 121

- a) Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri
- b) Mengembangkan pengetahuan tentang jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan, serta persyaratannya
- c) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
- d) Mengatasi kesulitan dalam belajar dan hubungan sosial, dan sebagainya.

2) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS);

Layanan kesehatan yang biasa disebut dengan UKS adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah. Layanan kesehatan peserta didik adalah suatu layanan kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah dan menjadikan peserta didik sebagai sasaran utama, dan personalia sekolah lainnya sebagai sasaran tambahan. Sasaran utama UKS adalah untuk meningkatkan atau membina kesehatan murid dan lingkungan hidupnya.

3) Kafetaria;

Layanan kafetaria adalah layanan makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh peserta didik di sela-sela mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai dengan daya jangkau peserta didik. Makanan dan minuman yang tersedia di kafetaria tersebut harus mudah terjangkau dari jumlah uang saku peserta didik tetapi juga memenuhi syarat kebersihan dan cukup kandungan gizinya. Kafetaria sangat dibutuhkan di tiap-tiap sekolah. Hal ini dikarenakan agar peserta didik tidak berkeliaran mencari makanan keluar sekolah.

4) Asrama;

Layanan asrama sekolah sangat bermanfaat baik peserta didik, diantaranya:

- a) Tugas sekolah dapat dikerjakan dengan cepat dan sebaik-baiknya terutama jika berbentuk tugas kelompok
- b) Sikap dan tingkah laku peserta didik dapat diawasi oleh petugas asrama dan para pendidik
- c) Jika diantara peserta didik mengalami kesulitan (misalnya kiriman orang tua terlambat), dapat saling membantu
- d) Dapat meringankan kecemasan orang tua terhadap putra-putrinya
- e) Merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tingkah laku remaja yang kurang baik.

## 5) Transportasi;

Sarana transportasi bagi peserta didik merupakan sarana penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Peserta didik akan merasa aman dan dapat masuk atau pulang dengan waktu yang tepat. Transportasi diperlukan terutama bagi peserta didik ditingkat prasekolah dan sekolah dasar. Penyelenggara transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.

## 6) Perpustakaan;

perpustakaan adalah suatu tempat dimana tersimpan koleksi bahan pustaka yang disusun dan dikelola dengan menggunakan sistem tertentu agar dapat dipergunakan untuk melayani mereka yang membutuhkan dan mempunyai sifat non profit. Perpustakaan merupakan salah satu unit yang memberikan layanan kepada peserta didik dengan maksud membantu dan menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan, serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka

## 7) Laboratorium/bengkel;

Laboratorium sekolah adalah sarana penunjang proses belajar mengajar baik tertutup maupun terbuka yang dipergunakan untuk melaksanakan praktikum, penyelidikan, percobaan, pengembangan, dan bahan pembakuan. Setiap sekolah harus mempunyai layanan laboratorium guna menunjang kelancaran di dalam proses belajar mengajar..

## 8) Koperasi; dan

Layanan koperasi sekolah adalah koperasi yang dikembangkan di sekolah, baik di sekolah dasar, sekolah menengah, dan maupun sekolah atas. Sedangkan koperasi peserta didik adalah koperasi yang ada di sekolah tetapi pengelolaannya adalah peserta didik. Adapun tujuan secara umum dari koperasi peserta didik adalah membentuk sifat kegotong royongan dan saling saling membantu diantara sesama peserta didik khususnya yang berada di sekolah. Fungsi dari koperasi sekolah, diantaranya:

- a) Sebagai wahana pendidikan koperasi kepada peserta didik
  - b) Sebagai pembentukan kader-kader koperasi
  - c) Sebagai wahana pelayanan kepada peserta didik yang membutuhkan dan mempunyai kebutuhan mendesak, dan sebagainya
- 9) Keamanan dan perparkiran;  
Substansi Manajemen Layanan Khusus berdasarkan proses manajemen adalah sebagai berikut:
- a) Perencanaan, meliputi analisis kebutuhan layanan khusus bagi warga sekolah dan penyusunan program layanan khusus bagi warga sekolah
  - b) Pengorganisasian, berupa pembagian tugas untuk melaksanakan program layanan khusus bagi warga sekolah
  - c) Penggerakan, meliputi pengaturan pelaksanaan perpustakaan, koperasi sekolah, ketrampilan, unit kesehatan sekolah, ekstrakurikuler, tabungan, keagamaan, kantin, perpustakaan, kafetaria, dan layanan khusus lainnya.
  - d) Pengawasan, meliputi pemantauan program layanan khusus dan penilaian kinerja program layanan khusus bagi warga sekolah.
- 10) Pengelolaan kewirausahaan pendidikan dan pendidikan kewirausahaan di sekolah

Konsep kewirausahaan ini meliputi usaha membaca dengan cermat peluang-peluang, melihat setiap unsur institusi sekolah adanya sesuatu yang baru atau inovatif, menggali sumber daya secara realistis dan dapat dimanfaatkan, mengendalikan resiko, mewujudkan kesejahteraan (benefits) dan mendatangkan keuntungan finansial (profits). Benefits dan profits ini terutama dilihat untuk kepentingan peserta didik, guru-guru, kepala sekolah, staf, orang tua, pemerintah dan masyarakat sekitar atau masyarakat yang lebih luas lagi.<sup>44</sup>

Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah, yang dapat merealisasikan

---

<sup>44</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 354

pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sehingga memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha, dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

#### 11) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Sekolah adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Program sekolah hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat. Oleh karena itu, pimpinan sekolah perlu terus-menerus membina hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat. Sekolah perlu banyak memberi kepada masyarakat tentang program-program dan problem-problem yang dihadapi, agar masyarakat mengetahui dan memahami masalah-masalah yang dihadapi sekolah.<sup>45</sup>

Leslie merumuskan tujuan organisasi perkumpulan antara guru dan masyarakat (orangtua siswa) adalah (a) mengembangkan pengertian masyarakat (orangtua) tentang tujuan dan kegiatan pendidikan di sekolah (b) memperlihatkan bahwa rumah dan sekolah bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak di sekolah (c) memberi fasilitas pertukaran informasi antara orangtua dan guru, yang kemudian mempunyai dampak terhadap pemecahan pendidikan anak (d) memperoleh opini masyarakat tentang sekolah untuk dijadikan perencanaan pertemuan dengan orangtua untuk kebutuhan peserta didik (e) membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.

#### 12) Pengelolaan pemasaran pendidikan

Konsep produk dalam dunia pendidikan terbagi atas jasa kependidikan dan lulusan. Jasa kependidikan terbagi atas jasa kurikuler, penelitian, pengembangan kehidupan bermasyarakat, ekstrakurikuler, dan

---

<sup>45</sup>Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 156



administrasi. Bentuk produk tersebut hendaknya sejalan dengan permintaan pasar atau keinginan pasar yang diikuti oleh kemampuan dan kesediaan dalam membeli jasa kependidikan.

#### 4. Model pengelolaan *boarding school*

*Boarding School* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.<sup>46</sup>

Maksudin mendefinisikan bahwa *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, dimana para siswa hidup belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.<sup>47</sup>

Kemudian Maksudin berpendapat “*Boarding School* adalah lembaga pendidikan di mana parasiswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”<sup>48</sup>, sehingga dapat diartikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama dan para siswa hidup belajar secara total di lingkungan sekolah tersebut.

Sutrisno menjelaskan beberapa keunggulan dari *Boarding School* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu<sup>49</sup>:

##### a. Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena

<sup>46</sup> Anisa Rizkiani, “Pengaruh Sistem *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)”, *Jurnal Pendidikan, Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, 2012, hlm. 13

<sup>47</sup> Maksudin, “Pendidikan Nilai Sistem *Boarding School* Di Smp It Abu Bakar”, Disertasi, Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 8

<sup>48</sup> Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif Mambangun Karakter Melalui Sistem *Boarding School**, UNY Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 15

<sup>49</sup> Hendriyenti, “Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang”, *TA’DIB Vol. XIX No. 02, Edisi November 2014*, hlm. 208-2010

keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

b. Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur. Guru yang berkualitas Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain.

c. Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

d. Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

e. Jaminan keamanan

Jaminan keamanan diberikan *Boarding School*, mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.

f. Jaminan kualitas

Dalam *Boarding School*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan di sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.

Sutrisno jugamengungkapkan bahwa sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatannya masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah boarding perintis. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut<sup>50</sup>:

- a. Ideologi sekolah boarding yang tidak jelas. Apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius
- b. Dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan)
- c. Kurikulum pengasuhan yang tidak baku
- d. Sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guna mengatasi problematika yang dihadapi oleh *Boarding School*, yaitu<sup>51</sup>:

- a. Perlu didisain *Boarding School* yang menarik, nyaman, dan menyenangkan.
- b. Perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik.
- c. Konsep *Boarding School* tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter.
- d. Perlu sosok guru yang mempunyai keteladanan, ketulusan, kongkruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1 x 24 jam serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi

---

<sup>50</sup> Hendriyenti, “Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang”, *TA'DIB Vol. XIX No. 02, Edisi November 2014*, hlm. 210

<sup>51</sup> Hendriyenti, “Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang”, *TA'DIB Vol. XIX No. 02, Edisi November 2014*, hlm.210-211

- psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang.
- e. Metode pembelajaran diberdayakan secara maksimal, sehingga kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan.
  - f. Dalam pola pengasuhan perlu diterapkan pola pengasuhan yang dapat menyiasati dua kutub yang ekstrem (disiplin militer dan longgar habis) agar siswa bisa memiliki watak dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap lingkungan masyarakat.
  - g. Manajemen sekolah, model pengelolaannya harus lebih lentur, efektif, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara konsisten.

Tujuan dari *Boarding School* biasanya mengacu kepada visi misi sekolah atau madrasah sebagai pelaksana pendidikan. Visi sekolah/madrasah yang membedakan *Boarding School* dengan pesantren, pesantren itu nyantri dari mulai ilmu pengetahuannya sampai sikapnya yang harus sikap santri. Ada pula *Boarding School* yang memiliki visi demikian. Yang paling populer sekarang ini orang mencoba mencari jalan tengah, pesantren digabung dengan teknologi moderen sedang yang moderen digabung dengan agama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendapat Muhammad Munir yang artinya: Dan di antara tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan nyata kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Manfaat dilaksanakannya sistem *Boarding School* diantaranya yaitu<sup>53</sup> :

- a. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiapsaat. Terdapat perilaku santri yang terkait dengan upaya pengembangan intelektual maupun kepribadiannya.
- b. Adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya.

---

<sup>52</sup> Muh. Musiran, “*Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah Jati Dan Smp Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora*”, Sinopsis Tesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012, hlm. 19

<sup>53</sup> Muh. Musiran, “*Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di Smp Muhammadiyah Jati dan Smp Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora*”, Sinopsis Tesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012, hlm. 19-20

Menurut teori pendidikan ditemukan bahwa belajar 1 jam yang dilakukan 5 kali itu lebih baik dari pada 5 jam dilakukan dalam 1 kali.

Managemen dari *Boarding School* harus memiliki enam kriteria, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Tujuan, visi pendidikan di sekolah/madrasah harus jelas dan dimengerti.
- b. Peraturan di sekolah/madrasah jelas dimengerti dan konsisten
- c. Hubungan antara struktur yang ada (kepala sekolah, tata usaha, guru, murid, dan orang tua) mempunyai hubungan yang egaliter dan demokratis, namun memperhatikan tata krama ketimuran dan agama)
- d. Struktur organisasi dan personalianya memiliki kriteria yang mapan mengikuti arus jaman yang baru
- e. Tolok ukur sistem evaluasi pendidikannya ada yang disebut sukses pendidikan atau sukses pembelajaran.
- f. Managemen yang baik tidak isolatif namun mempunyai jaringan-jaringan kerja (*networking*) yang memadai.

Ada berbagai bentuk dan model kehidupan asrama yang berbeda-beda pada institusi pendidikan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Berdasarkan cara bermukim peserta didik
  - 1) Seluruh peserta didik tinggal di asrama selama proses pendidikan
  - 2) Seluruh peserta didik tinggal di asrama namun dapat pulang pada *weekend* atau hari libur
  - 3) Hanya sebagian peserta didik yang tinggal di asrama dan kapan saja dapat pulang kerumah
- b. Berdasarkan jenis peserta didik
  - 1) Boarding school untuk murid SD, SMP dan SMA yang berkelanjutan (pesantren)
  - 2) Boarding school untuk murid SMA (pesantren, SMK, SMA)

---

<sup>54</sup> Muh. Musiran, “*Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus Di Smp Muhammadiyah Jati Dan Smp Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora*”, Sinopsis Tesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012, hlm. 20

<sup>55</sup>Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, Smart Writing, Yogyakarta, 2013, hlm. 17

- 3) Boarding school untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, President University dll)
- c. Berdasarkan sistem kurikulum

Institusi pendidikan berasrama, terdiri dari banyak aspek yang saling berhubungan yang keseluruhan aspek tersebut akan bergerak menuju pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan saling berhubungan dengan antara satu dengan yang lainnya yang menggunakan cara-cara yang kemudian menjadi budaya. Aspek tersebut meliputi pengelola SDM, pengelola kegiatan akademik, pengelola pengasuhan, pengelola sarana prasarana, kurikulum, peraturan pendidikan, pengelola pembiayaan, dan budaya institusi yang akan dikembangkan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Pengelola SDM menjamin ketersediaan tenaga pengajar, tenaga pelatih dan tenaga pengasuh pada setiap kegiatan pendidikan, pengelola SDM harus mampu menyeleksi, mengatur, menempatkan dan mengevaluasi SDM untuk mendidik para peserta didik. Sehingga para pendidik yang melaksanakan kegiatan pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dapat dijamin kualitasnya.
- 2) Aspek pengelola kegiatan akademik menjamin kelancaran proses belajar mengajar dan praktek keterampilan, pengelola kegiatan akademik harus mampu mengatur mata kuliah dan mata pelatihan serta bagaimana proses tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik.
- 3) Pengelola pengasuhan  
Pada aspek pengelola pengasuhan bertugas untuk membina, membimbing dan mengawasi serta mengevaluasi karakter yang dibentuk pada peserta didik. Pengelola pengasuhan harus mampu mengatur irama kehidupan peserta didik di asrama. Mulai kegiatan pagi hari, siang dan malam hari ketika peserta didik akan istirahat serta menanamkan nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan melalui proses edukatif dan pembiasaan-pembiasaan.
- 4) Pengelola sarana prasarana

---

<sup>56</sup>Irfan Setiawan, *Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, Smart Writing, Yogyakarta, 2013, hlm. 17

Pengelola sarana prasarana menjamin ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan berasrama yang memiliki fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan peserta didik. Lembaga pendidikan berasrama yang baik biasanya mengelola tersendiri unsur yang penting dan dapat membantu menekan pembiayaan pendidikan. Misalnya mengadakan secara swakelola makanan peserta didik. Sebagian bahan-bahan makanan (laku pauk, sayuran dan buah) disiapkan dari sarana perkebunan dan peternakan di area lingkungan lembaga pendidikan.

5) Kurikulum

Kurikulum yang baku dan up to date dapat meningkatkan kualitas hasil didik sehingga mampu bersaing di tempat dimana mereka menerapkan kemampuannya. Kurikulum harus tersusun secara baku mengikuti perkembangan kekinian ilmu pengetahuan, dan juga disusun dengan memperhatikan kebutuhan riil di tempat bekerja.

6) Peraturan pendidikan

Peraturan pendidikan diadakan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Peraturan pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan kurikulum. Namun, secara menyeluruh termasuk manajemen pengelolaan dan pengaturan kehidupan peserta didik. Peraturan pendidikan terhadap pengaturan kehidupan peserta didik sebaiknya diformalisasikan secara mendetail, karena dapat saja nantinya berhubungan dengan kasus hukum diantara peserta didik, maupun lembaga pendidikan dengan peserta didik.

7) Pengelola pembiayaan

Sebesar apapun lembaga pendidikannya bila pengelolaan pembiayaan tidak diatur secara baik pastinya akan berpengaruh negatif bagi kegiatan pendidikan. Pengelolaan pembiayaan pada lembaga pendidikan berasrama pastinya banyak terbebani pada masalah pembiayaan kehidupan peserta didik yang diluar kegiatan akademik namun harus diberikan perhatian khusus, seperti makan, air, dan listrik.

8) Budaya institusi yang akan dikembangkan

Lembaga pendidikan berasrama pada umumnya memiliki tujuan pendidikan berkarakter. Pada prosesnya pembentukan karakter melalui pengkondisian-pengkondisian dan pembentukan budaya-budaya yang akan dikembangkan institusi tersebut. Beberapa nilai-nilai sosial yang umumnya dibentuk pada peserta didik di institusi pendidikan berasrama berupa iman dan ketaqwaan, kepedulian, etika, kualitas, kepemimpinan, serta kedisiplinan.

### C. Program Tahfidz

#### 1. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa<sup>57</sup>. Tahfidz artinya menghafal dan menghafal itu berarti sebuah proses mengulang sesuatu.

Para ulama menyebutkan definisi qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. yang pembacanya merupakan suatu ibadah.<sup>58</sup>

Kata Qur'an yang berarti "bacaan" secara gramatikal diturunkan dari kata bahasa Arab qaraa yang berarti membaca. Namun, al-Qur'an bukan bacaan biasa. al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah, atau perkataan Allah, yang tentu saja tidak sama dengan perkataan manusia. Membacanya pun tidak boleh sembarangan baca. Si pembaca harus berada dalam keadaan suci, berpakaian yang rapi bersih, dan di tempat yang bersih. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mendapat pahala, apalagi bila dibaca tartil, yaitu dengan suara merdu, tertib, dan menurut hukum bacaan yang disebut tajwid.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, Jakarta, 2010, hlm. 105

<sup>58</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2001, hlm. 17

<sup>59</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 1



Dalam struktur bahasa arab kata Qur'an adalah masdar (infinitif) menurut wazan (tasrif, konjugasi, atau pola) "fu'lan" memang dalam berbagai ayatnya Allah menyebut kitab suci umat Islam ini dengan sebutan Qur'an.<sup>60</sup> misalnya dalam surat al-a'raf ayat 204<sup>61</sup> :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".

Qur'an adalah risalah allah kepada manusia semuanya. Banyak nas yang menunjukkan hal itu, baik di dalam al-qur'an maupun di dalam sunah<sup>62</sup>. Surat al-a'raf ayat 158<sup>63</sup>:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Surat al-furqan ayat 1<sup>64</sup>:

<sup>60</sup>Suhadi, *Ulumul Qur'an*, Nora Media Enterprise, kudas, 2011,hlm. 2

<sup>61</sup>Al-Qur'an surat al-a'raf ayat 204, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 176

<sup>62</sup>Manna' khalil al-qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera AntarNusa, Bogor, 2001, hlm. 11

<sup>63</sup>Al-Qur'an surat al-a'raf ayat 158, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 170

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya : “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,”

Program pendidikan menghafal Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur’an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>65</sup>

Program tahfidz Al-Qur’an menjadi sebuah andalan dalam program keagamaan, karena sumber utama dalam Islam adalah Al-Qur’an itu sendiri. Program tahfidz Al-Qur’an dapat diartikan sebuah program yang dibuat oleh sebuah lembaga untuk menghafal Al-Qur’an.

## 2. Faedah menghafal al-qur’an

Banyak sekali faedah dari kesibukan menghafal al-qur’an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan oleh nabi saw, dalam beberapa buah hadisnya, antara lain<sup>66</sup>:

- a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- b. Sakinah (tenteram jiwanya)
- c. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisinya itu muncul karena seseorang penghafal al-qur’an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut ke prosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal al-qur’an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu

<sup>64</sup>Al-Qur’an Surat al-furqan ayat 1, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 359

<sup>65</sup> Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 19

<sup>66</sup>Ahsin W. Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 35-40

meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

d. Bahtera ilmu

Khazanah ulumul-Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan nilai-nilai al-qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya. Allah berfirman dalam surat luqman ayat 27<sup>67</sup>:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ  
سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

e. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seorang yang hafal al-qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat al-qur'an yang selalu dibacanya.

f. Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal al-qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasannya secara alami. Allah berfiman dalam surat as-syu'ara ayat 194-195<sup>68</sup> :

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Artinya : “ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang

<sup>67</sup>Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 27, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 413

<sup>68</sup>Al-Qur'an Surat As-Syu'ara Ayat 194-195, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 375

yang memberi peringatan”, ”dengan bahasa Arab yang jelas”.

- g. Memiliki doa yang mustajab  
Orang yang hafal al-qur’an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai hamalatul-qur’an merupakan orang yang di kasihi Allah.

#### D. Kecakapan Personal Siswa (*Personil Skill*)

##### 1. Pengertian kecakapan personal

*Life skill* personal adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh, atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik orang yang bekerja, tidak bekerja, dan orang yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*)<sup>69</sup>

Kecakapan personal siswa yaitu kemampuan yang diperlukan siswa untuk mengenal dirinya secara utuh. Kemampuan tersebut terdiri dari kesadaran diri dan kemampuan berpikir.

Kecakapan personal menurut Konstelnik masuk pada domain afektif antara lain kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian. Sedangkan menurut Smith bahwa kecakapan personal adalah kemampuan anak dalam membantu dirinya untuk dapat bertahan hidup. Konstelnik dalam *Developmental Appropriate practice* menyebutkan bahwa kurikulum harus mampu membangun lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan anak untuk memiliki kesadaran diri, kemampuan membuat keputusan, kemampuan mengelola perasaan dan emosi, serta kemampuan mengatasi tekanan-tekanan. Sementara itu Goleman, menyatakan bahwa anak juga harus diberi dorongan untuk mampu berkomunikasi dengan yang lain, menyakini sudut pandang sendiri dan memahami sudut pandangan orang lain, belajar menerima diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya.<sup>70</sup>

*Skill* pada kata *Personal skill* menurut Muchlas Samani diterjemahkan menjadi kecakapan. Kecakapan yang diartikan

<sup>69</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 13

<sup>70</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 328

dengan kompetensi menurut Smith adalah kemampuan yang harus dimiliki anak untuk menguasai keterampilan tertentu. Gagne, Leslie dan Wager menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kekuatan sebagai hasil belajar yang dapat diketahui. Kemudian Smith memaknai kecakapan personal sebagai suatu kemampuan yang harus dituntaskan oleh anak untuk membantu dirinya. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk merasakan perasaan saat perasaan itu muncul. Konstelnik mengidentifikasi kesadaran diri yang kemudian dijelaskan bahwa kesadaran diri yang berkenaan dengan atribut fisik, dimana anak mulai memikirkan tentang apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang membedakan antara kemampuan dirinya dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Jadi kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam menghayati, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>71</sup>

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:
  - 1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
  - 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
  - 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
  - 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumberdaya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :
  - 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
  - 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.

---

<sup>71</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual, Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 331

<sup>72</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, Bantam Books, New York, 1996, hlm. 42

- 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang dirisendiri dengan perspektif yang luas.
- c. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
  - 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
  - 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
  - 3) Tegak, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti

Inisiatif menurut Erikson dalam Smith menyatakan bahwa manusia harus berkembang melalui delapan tahapan perkembangan emosional, jika mereka ingin memenuhi kebutuhan dirinya dalam hidup ini. Erikson menjelaskan bahwa tahapan perkembangan psikososial menandai masa awal kanak-kanak yaitu berkembangnya inisiatif vs guilt. jadi inisiatif adalah kemampuan dalam menangani suatu keadaan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan apa yang dipahami. Kemandirian menurut Parker adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah<sup>73</sup>

Schultz mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif dalam perkembangannya, dimana individu terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Havirgurts menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Jadi kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan menjaga keamanan diri. Pada akhirnya dapat disintesis bahwa kecakapan personal adalah kemampuan anak untuk

---

<sup>73</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 331-332

menolong dirinya dalam menuntaskan tugas yang dihadapi meliputi kesadaran diri, insiatif dan kemandirian.<sup>74</sup>

Kecakapan personal masuk pada domain afektif antara lain kesadaran diri yaitu Mengenali emosi, Pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Kemudian inisiatif yaitu menangani suatu keadaan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan apa yang dipahami. Kemandirian yaitu mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah.

## 2. Landasan kecakapan personal

Manfaat memahami kecakapan personal adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri. Menurut yang tertulis di buku psikologi kesempurnaan, 'kesadaran diri' diartikan sebagai ingat, merasa, insaf terhadap diri sendiri. Dalam bahasa arab, kesadaran diri disebut makrifat al-nafs. Istilah ini kemudian ditafsirkan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan dengan pengertian 'pengetahuan tentang diri'. Dari pengertian secara bahasa, dapat diambil sebuah gambaran tentang kesadaran diri yang identik dengan istilah 'menenal diri', paham diri, relasi dengan diri, introspeksi diri maupun penemuan jati diri. Sedangkan dalam pengertian psikologi, definisi kesadaran diri, diawali dengan melihat terminologi istilah pribadi yang berarti sendiri atau mandiri. Dari sana didapatkan pengertian tentang 'kesadaran diri' yaitu dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.<sup>75</sup>

Bagaimana mengenali diri agar cakap diri, dalam hal ini Allah berpesan kepada manusia, dalam Qs. Adz-dzariat ayat 21 yaitu:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : "Dan juga pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, hlm. 332

<sup>75</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenali Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 25

<sup>76</sup> Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah Indonesi*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm.521

Kecakapan personal mulai dari mengenali potensi diri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, mengenali waktu, mengenali pikiran sendiri, mengenali peran-peran diri sebagai abdi tuhan (ciptaan tuhan), sebagai anak, sebagai suami/istri, sebagai ayah/ibu, sebagai khalifah(pencari nafkah), sebagai WNI, sebagai makhluk jasmani makhluk ruhani.<sup>77</sup>

M. Ali Shomali menyebutkan, pengenalan terhadap terhadap diri (kesadaran diri) itu berurusan dengan dimensi ruhani<sup>78</sup>. Dalam Qs. Al-Hasyr ayat 19, yang menyebutkan tentang pentingnya kesadaran diri (*makrifat al-nafs*)<sup>79</sup>

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik”<sup>80</sup>

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam lubaabut tafsir min ibni katsiir artinya : “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”<sup>81</sup>

Bila bertekad ingin mengetahui tuhan, maka jalan terbaik adalah mempelajari dirinya sendiri. Kewajiban pribadi adalah menjaga ruhani. Menjaga diri secara ruhani erat kaitannya dengan sikap prihatin terhadap kesejahteraan masyarakat. Manusia sejak lahir telah diberi fitrah yang mampu membentuk kepribadian. Unsur pembentuk perilaku adalah kesadaran diri (*self awareness*). Melupakan tuhan menyebabkan akan melupakan diri yang akan membawa pada pelanggaran-

<sup>77</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 5

<sup>78</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 26

<sup>79</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 26

<sup>80</sup> Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm.548

<sup>81</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibi Katsiir*, terj. M. abdul ghoffar, Pustaka Imam As-Syafi'i, Jakarta, 2005, hlm. 122



pelanggaran norma agama, adat, hukum yang berlaku. Kesadaran diri sebagai pengarah dan pembatas. Antonius mengatakan tujuan kesadaran diri dengan mengenal diri sendiri dapat mengenal kenyataan diri dan mengetahui peran-peran diri.<sup>82</sup>

Landasan agama kecakapan personal yaitu:

a. Qs. Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>83</sup>

b. Qs. Adz-Dzariat ayat 21

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"<sup>84</sup>

c. Qs. Adz-Dzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>82</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 26

<sup>83</sup> Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 6

<sup>84</sup> Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 21, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 521

Artinya :“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>85</sup>

- d. Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib Ra, berpesan : “janganlah mengawasi orang lain, jangan pula mengintai gerakannya, jangan membuka aibnya, janganlah pula menyelidikinya, sibuklah dengan dirimu sendiri, perbaiki dirimu, karena kau akan ditanya tentang dirimu sendiri.”<sup>86</sup>
  - e. Penyebar agama Islam Walisongo-Sunan Bonang (putera Sunan Ampel), dalam kitab suluk wujil, hendaknya tahu akan hidup sejati (sesungguhnya). Tak usah jauh-jauh mencari kawi, kawi itu sungguh pada diri pribadi. Semesta alam telah terkandung didalamnya, yang akan jadi alat melihat, cinta jati akan diri, ingat-ingatlah siang malam akan penglihatan. Mengenali diri adalah pokok utama dalam kehidupan ini, yang tak rusak hendaklah tahu kesempurnaan pandangan dan yang tak rusak keadaannya ini akan menjadi petunjuk akan tempat tuhan, dan yang tahu akan tuhan yang disembah memang jarang yang tahu akan ujar ini, yang sangat kesepian anugerah.<sup>87</sup>
  - f. Sunan Giri, penyebar agama Islam di tanah Jawa sering berpesan, “Barang siapa belum mengenal diri, ia belum mengenal Tuhan”<sup>88</sup>
3. Kecakapan sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi-kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Al-Qur’an surat Adz-Dzariat ayat 56, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 523

<sup>86</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 6-8

<sup>87</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 6-8

<sup>88</sup> Hana Makmun, *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri)*, Deepublish, Yogyakarta, 2017, hlm. 6-8

<sup>89</sup> Eko Putro Widoyoko S., *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2009, hlm. 212

Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampaianya pesan serta dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.<sup>90</sup> kecakapan sosial mencakup beberapa kecakapan antara lain: kecakapan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; kecakapan membuat karya tulis ilmiah; dan kecakapan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.<sup>91</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan sosial adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup dalam bermasyarakat.

## **E. Konsep Pendidikan Efektif dan Produktif dalam Islam**

### **1. Konsep pendidikan efektif**

Konsep pendidikan terdiri atas dua kata, yaitu konsep dan pendidikan. Konsep adalah suatu salinan pikiran berupa ide yang kemudian disusun menjadi sebuah sistem (terdiri dari subsistem-subsistem). Konsep lebih bersifat teoritis yang akan digunakan pada sebuah sistem. Pendidikan adalah suatu kata yang menunjukkan sebutan pada sebuah sistem belajar mengajar yang terdiri atas pengajar, yang diajar, dan komponen lainnya. Jadi konsep pendidikan adalah suatu sistem yang berasal dari daya cipta dan kreasi manusia untuk dan demi kepentingan belajar mengajar.<sup>92</sup> Pendidikan dikatakan efektif apabila tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

### **2. Pengertian pendidikan islam**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian.<sup>93</sup>

<sup>90</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, ALFABETA, Bandung, 2006, hlm. 30

<sup>91</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 52

<sup>92</sup> Eka prihatin, dkk., *Konsep Pendidikan*, PT Karsa Mandiri Persada, Bandung, 2008, hlm. 2

<sup>93</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan>, diakses tanggal 25-03-2019 pukul 11.59 WIB

Dalam Islam, pendidikan dikenal dengan istilah tarbiyah yang berasal dari bahasa Arab, sedangkan orang yang mendidik dinamakan murobi. Secara umum, kata tarbiyah dikembalikan pata tiga kata kerja yang berbeda, yakni:<sup>94</sup>

- a. *rabaa-yarbuu* yang bermakna namaa-yanmuu, artinya berkembang;
- b. *rabiya-yarbaa* yang bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh;
- c. *rabba-yarubbu* yang bermakna *aslahahu, tawalla amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya (atau mendidik)

Secara istilah, makna tarbiyah berdasarkan akar kata tarbiyah adalah sebagai berikut:<sup>95</sup>

- a. Proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat
- b. Kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan (tidak membosankan)
- c. Menyempurnakan fitrah kemanusiaan, memberi kesenangan dan kemuliaan tanpa batas sesuai syariat Allah SWT
- d. Proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit
- e. Mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- f. Kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki terhadap anak
- g. Tarbiyah terdiri atas: (a) *tarbiyah khalqiyat*, yakni pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan dengan berbagai petunjuk, dan (b) *tarbiyah diiniyat tahdzibiyat*, yakni pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah.

---

<sup>94</sup>Sarbini, *Perencanaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18

<sup>95</sup>Sarbini, *Perencanaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 18

Pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuna seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita islam. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dibutuhkan oleh hamba manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>96</sup>

### 3. Tujuan pendidikan islam

Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan dasar keberadaan manusia di muka bumi, yaitu penghambaan, ketundukukan kepada Allah, dan kekhalifahannya di muka bumi ini. Kesadaran akan tugas kekhalifahan di muka bumi ini akan menjauhkan manusia dari sikap eksploitasi alam. Yang ada hanya sikap memakmurkan alam semesta melalui perwujudan ketaatan pada syariat Allah. Al-Qur'an pun telah jelas-jelas menegaskan tujuan penciptaan manusia ini melalui firman Allah ini<sup>97</sup>, yaitu Qs. Adz-dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>98</sup>

Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimana pun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan

<sup>96</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 7-8

<sup>97</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 117

<sup>98</sup> Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 523

kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>99</sup>

Perealisasi tujuan pendidikan melalui ibadah tidak diartikan sebagai upaya manusia yang terfokus pada aspek ritual seperti pergi ke masjid atau membaca Al-Qur'an. Untuk menyempurnakannya, kita harus memaknai ibadah itu sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>100</sup> Sehingga semua proses pendidikan yang dilakukan manusia baik itu belajar maupun mengajar, jika hal tersebut dilakukan karena ketaatan manusia kepada Allah SWT, maka disebut sebagai ibadah.

#### 4. Tugas dan fungsi pendidikan

Tugas dan fungsi itu bersasaran pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai meninggal dunia. Tugas pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut.<sup>101</sup>

- a. tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.

Bimbingan dan pengarahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang optimal. Potensi atau kemungkinan berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik dan *favorable* untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah. Kemampuan potensial pada diri manusia baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak corak dan jenisnya, seperti hambatan pribadi dan hambatan sosial, yang berupa hambatan emosional dan

---

<sup>99</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 117

<sup>100</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 118

<sup>101</sup>H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 33

lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.

- b. Sedang fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun dari segi horizontal, di mana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang berarah tujuan kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk lebih menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah pelbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal dan yang nonformal dalam masyarakat, yang akomodatif terhadap kecenderungan tersebut.

##### 5. Konsep produktif dalam Islam

Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien<sup>102</sup>. Menurut Dr. Wayan Sidarta pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana.<sup>103</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah surat Al-Kahfi ayat 103-104, yaitu:

---

<sup>102</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 93

<sup>103</sup>A. Fatoni, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif AL-Qur'an*, IAIN Raden Intan Lampung, hlm. 114

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya : “Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”(104)<sup>104</sup>

Agama Islam sangat menganjurkan agar manusia dapat bekerja dengan baik dan giat. Islam mendorong orang-orang mukmin untuk bekerja keras, karena pada hakikatnya kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang tidak akan pernah terulang ntuk berbuat kebajikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sekaligus untuk menguji orang-orang mukmin, siapakah diantara mereka yang paling baik dan tekun dalam bekerja.<sup>105</sup> Berikut adalah ayat-ayat tentang produktivitas:

a. Surat Al-Jumu’ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ  
اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “ Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”<sup>106</sup>

Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim, sebab dengan bekerja setiap muslim mengaktualisasikan

<sup>104</sup>Al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat 103-104, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm.304

<sup>105</sup>Khoirul fathoni & mohammad ghozali, *Analisis Konsep Produktivitas Kerja Konvensional Dalam Pandangan Islam*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, hlm. 6

<sup>106</sup>Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah ayat 10, *Al-Qur’an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 554



kemuslimannya. Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di atas dunia.<sup>107</sup>

b. Surat Al-Isra' ayat 70

﴿٥﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>108</sup>

Ayat di atas menerangkan kepada kaum beriman untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja guna memperoleh pendapatan yang dapat memperbaiki keadaan ekonominya.<sup>109</sup>

Konsep pendidikan produktif merupakan keseluruhan proses penataan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan karena efektif saja sangat mungkin terjadi pemborosan, sedangkan efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

## F. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa hasil tulisan atau penelitian yang ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi peneliti nantinya. Penelitian terdahulu ini di jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan sehingga memperoleh

<sup>107</sup>Khoirul fathoni & mohammad ghozali, *Analisis Konsep Produktivitas Kerja Konvensioanal Dalam Pandangan Islam*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, hlm. 8

<sup>108</sup>Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, Departemen Agama RI, Kudus, 2006, hlm. 289

<sup>109</sup>Khoirul fathoni & mohammad ghozali, *Analisis Konsep Produktivitas Kerja Konvensioanal Dalam Pandangan Islam*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, hlm. 9

penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul Efektivitas Program *Boarding School* Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Ibadah (Studi Kasus Di MTs Roudlotul Muttaqin Mranggen Demak) Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan program *Boarding School* di lembaga pendidikan Islam di MTs Roudlotul Muttaqin kota Mranggen sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama didalamnya, untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program tersebut dalam meningkatkan aktivitas ibadah peserta didik dalam bidang pendidikan Islam yang diterapkan dan dikembangkan di MTs Roudlotul Muttaqin kota Mranggen tersebut.<sup>110</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama meneliti *Boarding School* sebagai variabel terikatnya, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan pada variabel bebasnya, peneliti sekarang menggunakan kecakapan personal siswa sedang penelitian terdahulu menggunakan aktivitas ibadah.

2. Penelitian yang berjudul “Sistem *Boarding School* Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Islam Jabal Hikmah”

Penelitian ini membahas mengenai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia, mengubah orientasi yang bersifat kognitif menjadi (*long life education*). Sistem ini dianggap mampu sebagai solusi alternative memenuhi tuntutan semua kalangan.<sup>111</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama meneliti *Boarding School* sebagai variabel terikatnya, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan

---

<sup>110</sup> Sarjuni dan Budi Purnomo, *Efektivitas Program Boarding School Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Ibadah (Studi Kasus Di MTs Roudlotul Muttaqin Mranggen Demak)*, Tesis, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2012

<sup>111</sup> Bukran, *Sistem Boarding School Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smp Islam Jabal Hikmah*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Mataram, Mataram, 2017

penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan pada variabel bebasnya, peneliti sekarang menggunakan kecakapan personal siswa sedang penelitian terdahulu menggunakan kualitas pembelajaran.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran boarding school terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik.<sup>112</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama meneliti *Boarding School* sebagai variabel terikatnya, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan pada variabel bebasnya, peneliti sekarang menggunakan kecakapan personal siswa sedang penelitian terdahulu menggunakan pembentukan karakter kemandirian peserta didik.

4. Penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program *Boarding School* (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah *Boarding School* Depok)”

Penelitian ini membahas tentang program berbasis asrama dengan tujuan agar mampu memantau secara langsung untuk membentuk perilaku siswa agar mampu bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan dan nilai-nilai islami.<sup>113</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama meneliti *Boarding School* sebagai variabel terikatnya, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini ialah perbedaan pada variabel bebasnya, peneliti sekarang menggunakan kecakapan personal siswa sedang penelitian terdahulu menggunakan pembinaan akhlak siswa.

---

<sup>112</sup> Anisa Rosdiana, *Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018

<sup>113</sup> Mira khumairoh, *Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Boarding School (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Boarding School Depok)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013

Dari beberapa penelitian yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara penelitian yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian yang akan peneliti kaji nanti lebih menekankan pada kecakapan personal siswa. Dan saat ini belum dijumpai penelitian tentang "Efektifitas Model *Boarding School* dalam Meningkatkan Kecakapan Personal Siswa (Studi Kasus Implementasi Program Tahfidz Pada SMP Muhammadiyah 1 Kudus)"

### G. Kerangka Berpikir

Dari pemaparan landasan teori di atas, dapat peneliti kemukakan bahwasanya Manajemen dari *Boarding School* harus memiliki enam kriteria, yaitu:<sup>114</sup>

1. Tujuan, visi pendidikan di sekolah/madrasah harus jelas dan dimengerti.
2. Peraturan di sekolah/madrasah jelas dimengerti dan konsisten
3. Hubungan antara struktur yang ada (kepala sekolah, tata usaha, guru, murid, dan orang tua) mempunyai hubungan yang egaliter dan demokratis, namun memperhatikan tata krama ketimuran dan agama)
4. Struktur organisasi dan personalianya memiliki kriteria yang mapan mengikuti arus jaman yang baru
5. Tolok ukur sistem evaluasi pendidikannya ada yang disebut sukses pendidikan atau sukses pembelajaran.
6. Manajemen yang baik tidak isolatif namun mempunyai jaringan-jaringan kerja (networking) yang memadai.

Manfaat dilaksanakannya sistem *Boarding School* diantaranya yaitu:<sup>115</sup>

- a. Pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat. Terdapat perilaku santri yang terkait dengan upaya pengembangan intelektual maupun kepribadiannya.

---

<sup>114</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual, Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 20

<sup>115</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual, Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 19-20

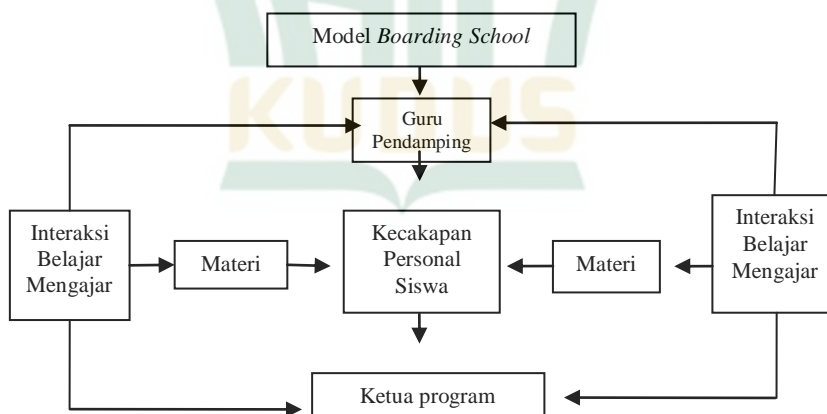
- b. Adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Menurut teori pendidikan ditemukan bahwa belajar 1 jam yang dilakukan 5 kali itu lebih baik dari pada 5 jam dilakukan dalam 1 kali.

Model *Boarding School* dapat dapat dikatakan meningkatkan kecakapan personal siswa jika dengan adanya *Boarding School* meningkatkan kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian siswa sesuai dengan pendapat konstelnik bahwa kecakapan personal masuk pada domain afektif antara lain kesadaran diri, inisiatif dan kemandirian.

kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam menghayati, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.<sup>116</sup> inisiatif adalah kemampuan dalam menangani suatu keadaan, mengambil keputusan, dan bertindak berdasarkan apa yang dipahami. kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan menjaga keamanan diri.<sup>117</sup>

Skema model *Boarding School* dalam meningkatkan kecakapan personal siswa dapat ditunjukkan seperti gambar berikut:

Gambar 3.1



<sup>116</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 331

<sup>117</sup> Yusria, *Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Kontekstual*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, hlm. 332

Skema ini menggambarkan bahwa model *boarding school* di dukung oleh adanya guru pendamping atau hal ini disebut dengan nama musyrif. Dari guru pendamping ini terjadi interaksi belajar antara siswa dan guru pendamping baik di *boarding school* maupun di sekolah. Siswa diberikan materi-materi pengembangan untuk menunjang kecakapan personal siswa, kemudian dievaluasi kembali oleh ketua program *boarding school*

